

**ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEX SEBAGAI MODEL PENGUKURAN
KINERJA SOSIAL PERBANKAN SYARIAH
(STUDI KOMPARASI INDONESIA DAN MALAYSIA)**

Hafiez Sofyani[✉], Ihyaul Ulum, Daniel Syam, Sri Wahjuni L.

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Jalan Raya Tlogomas No. 246 Malang Jawa Timur 65145

Diterima: 23 November 2011. Disetujui: 19 Desember 2011. Dipublikasikan: Maret 2012

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja sosial perbankan Islam di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan model *Islamic Social Reporting Index* (ISR Index). Objek penelitian ini adalah tiga bank Islam baik di Indonesia dan Malaysia. *Content analysis* digunakan untuk menganalisis data. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberi kontribusi kepada praktek bisnis perbankan Islam yang terkait dengan tanggung jawab sosial yang mereka jalankan, dan berkontribusi pada input pengetahuan baik sebagai bahan komparasi dan replikasi untuk melakukan studi lebih lanjut terkait dengan Model Indeks ISR dalam menilai kinerja sosial perbankan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja sosial *train-average* perbankan Islam di Malaysia lebih tinggi daripada di Indonesia. Kinerja sosial perbankan Islam di Indonesia pada 2010 mengalami peningkatan yang signifikan, sekitar 10% dari tahun sebelumnya (2009). Sementara kinerja sosial pada perbankan Islam di Malaysia adalah stabil karena tidak meningkat ataupun menurun. Namun, dari semua bank-bank Islam, baik Indonesia dan Malaysia, tidak ada satupun yang mencapai tingkat kinerja sangat bagus.

Abstract

The aim of this study is to compare the social performance of Islamic banking in Indonesia and in Malaysia by using a model of Islamic Social Reporting Index (ISR Index). The objects of study are three Islamic banks both in Indonesia and Malaysia. Content analysis is used to analyze the data. The expected results of study are they can give contribution to the business practice of Islamic banking which relates to their social responsibility activities, to further study in terms of providing inputs of knowledge as a comparison and replication materials to conduct further study relates to the model ISR Index in assessing the social performance of Islamic banking. The results of this study indicate that the train-average overall social performance of Islamic banking in Malaysia is higher than that of in Indonesia. The social performance of Islamic banking in Indonesia in 2010 experiences a significant increase. It is about 10% from the previous year(2009). While the level of social performance of Islamic banking in Malaysia is stable because it does not increase or decrease. However, all Islamic banks both Indonesia and Malaysia have not reached the level of excellent performance yet.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *Islamic social reporting index; Social performance; Islamic banking*

Pendahuluan

Perkembangan CSR di Indonesia telah mengalami peningkatan baik dalam kuantitas maupun kualitas dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari semakin maraknya unit-unit bisnis yang melaporkan praktik CSR dalam laporan keuangan tahunan maupun press leres lainnya (Fitria dan Hartanti 2010). Penelitian yang dilakukan oleh PIRAC pada tahun 2001 menunjukkan bahwa dana CSR mencapai lebih dari 115 miliar rupiah dari 180 perusahaan yang disalurkan untuk 279 kegiatan sosial. Angka rata-rata perusahaan yang menyumbangkan dana bagi kegiatan CSR adalah sekitar 640 juta rupiah.

Beberapa ahli mengatakan bahwa sedikitnya ada empat model atau pola penerapan CSR yang biasanya diterapkan oleh perusahaan di Indonesia, yaitu: (1) keterlibatan langsung, (2) melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan, (3) bermitra dengan pihak lain dan (4) bergabung dalam suatu konsorsium.

Hingga saat ini belum ada definisi tetap atas tanggung jawab sosial, masing-masing pihak memiliki definisi dan interpretasi yang beragam mengenai CSR. Secara umum CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis dan memenuhi seluruh aspek ekonomi, social dan lingkungan dengan baik demi pembangunan yang berkelanjutan (Wibisono 2007).

Konsep CSR juga terdapat dalam ajaran Islam. Lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al Qur'an dan Sunah, sehingga menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Oleh karenanya ikatan hubungan antara institusi dengan lingkungannya dalam konsep syariah akan lebih kuat ketimbang dalam konsep konvensional. Hal ini didasarkan pada lembaga bisnis syariah didasarkan pada dasar-dasar religius.

Islam mengajarkan bahwa tidak cukup bagi seorang Muslim hanya menfokuskan diri beribadah kepada Allah. Dalam Islam, manusia merupakan *khalifah* dimuka bumi, sehingga manusia juga harus menyemarakkan kebaikan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, kesempurnaan iman seorang muslim tidak dapat hanya dicapai dengan hubungan vertikal kepada Allah saja (*Hablumminallah*)-kesalehan Individual, tetapi juga harus dibarengi dengan hubungan yang baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah (*Hablumminannas*)-kesalehan sosial (Alqur'anul Karim Surat Al-Ma'un ayat 1-7).

Ahmad dalam Fitria dan Hartanti (2010) menjelaskan bahwa lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al-quran dan sunnah, sehingga hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dusuki dan Dar (2005) menyatakan bahwa pada perbankan syariah tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor yaitu, perbankan syariah berlandaskan syariah yang beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial dan adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan khalifah.

Salah satu lembaga bisnis yang operasionalisasinya berdasarkan syariah adalah perbankan syariah. Perkembangan perbankan syariah baik di Indonesia maupun di dunia sangat pesat. Survey yang dilakukan oleh Bahrain Monetary Agency di tahun 2004 memperlihatkan bahwa jumlah institusi perbankan syariah melonjak dengan cukup signifikan dari 176 di tahun 1997 menjadi 267 di tahun 2004 yang beroperasi di 60 negara di dunia. Dengan tingkat pertumbuhan 15% pertahun inilah, beberapa pihak menyatakan bahwa industri perbankan syariah merupakan sektor yang paling cepat berkembang di negara muslim (Zaher dan Hassan dalam Fitria & Hartanti, 2010).

Sejauh ini pengukuran CSR *disclosure* pada perbankan syariah masih mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI) (Haniffa 2002). Padahal, terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan kinerja sosial di perbankan syariah, saat ini marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index* (ISR). Indeks ISR merupakan tolok ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang

ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam Othman *et al.* 2009).

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan dalam latar belakang penelitian, maka diperlukan sebuah kajian tentang bagaimana kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dilaksanakan, ditinjau dengan menggunakan model *Islamic Social Reporting Index*, serta untuk mengkaji perbedaan pada kinerja sosial yang dilaksanakan oleh industri perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia ditinjau dengan menggunakan model *Islamic Social Reporting Index*.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif, dimana penelitian akan difokuskan pada analisis untuk membandingkan suatu objek penelitian antar subjek yang berbeda dalam kurun waktu yang sama, yaitu tahun 2009 dan 2010. Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga bank syariah Indonesia dan Malaysia dan menjalankan bisnisnya di Indonesia dan Malaysia. Selain itu juga ketiga bank syariah tersebut melaporkan laporan tahunan (*Annual Report*) pada periode 2009-2010. Selain itu memuat semua kategori dari Indeks ISR dalam pelaporan kinerja sosialnya, yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Mega Syariah (BMS), Bank Muamalat Malaysia (BMM), Bank Islam Malaysia (BIM), dan Hong Leong Islamic Bank (HLIB).

Analisis data dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* pada tiap item yang mengungkapkan aktivitas sosial pada laporan keuangan bank syariah. Jika terdapat satu item yang diungkapkan maka akan mendapatkan skor "1", dan jika tidak maka akan mendapat skor "0". Pemberian tanda *checklist* didasarkan pada analisis isi (*content analysis*) yang terdapat dalam laporan tahunan. Konten analisis ini mengacu pada Abdolmohammadi dalam Puspitahati (2011). Komponen Indeks ISR terdiri dari 38 item dalam 6 kategori yaitu investasi dan keuangan, Tata Kelola Organisasi (*Corporate Governance Theme*), Produk dan Jasa (*Products And Services Theme*), Tenaga Kerja (*Employees Theme*), sosial (*Social*) dan lingkungan (*Environment*).

Hasil dan Pembahasan

Prosentase pelaksanaan aktivitas CSR dengan menggunakan Indeks ISR di masing-masing bank syariah di Indonesia dilaporkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia

Kode	Nama Bank	2009	2010	π (2009-2010)
BMI	Bank Muamalat Indonesia	68,42%	73,68%	71,05%
BSM	Bank Syariah Mandiri	63,16%	71,05%	67,11%
BMS	Bank Mega Syariah	60,53%	55,26%	57,89%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas diketahui bahwa kinerja sosial Bank Muamalat Indonesia (BMI) mengalami kenaikan dari 68,42% pada tahun 2009 menjadi 73,68% di tahun 2010. Kenaikan juga diikuti oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) dari 63,16% di tahun 2009 menjadi 71,05% di tahun 2010. Namun, kenaikan kedua bank tersebut tidak diikuti oleh Bank Mega Syariah (BMS). BMS justru mengalami penurunan dari 60,53% di tahun 2009 menjadi 55,26% pada tahun 2010. Tabel tersebut menjelaskan bahwa rata-rata kinerja social bank syariah di Indonesia mengalami kenai-

kan.

Tingkat kinerja sosial perbankan syariah di Malaysia selama tahun 2009-2010 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Malaysia

Kode	Nama Bank	2009	2010	π (2009-2010)
BMM	Bank Muamalat Malaysia	65,79%	65,79%	65,79%
BIM	Bank Islam Malaysia	81,58%	81,58%	81,58%
HLIB	Hong Leong Islamic Bank	78,95%	78,95%	78,95%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari di atas dapat diketahui bahwa semua bank syariah tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. Semua bank syariah di Malaysia yang menjadi objek, yakni Bank Muamalat Malaysia, Bank Islam Malaysia, dan Hong Leong Islamic Bank memiliki tingkat kinerja sosial yang tetap. Pada tahun 2009 kinerja sosial BMM mencapai angka 65,79% dan begitu pula di tahun 2010. BIM dan HLIB juga mengalami hal yang sama, yakni memiliki tingkat kinerja sosial yang tetap di tahun 2009 maupun 2010 yang masing-masingnya mencapai tingkat 81,58% dan 78,95%.

Hasil Skoring pelaporan kinerja sosial pada perbankan objek dengan menggunakan model Indeks ISR dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia

Kode	Nama Bank	2009	2010	π (2009-2010)	π_{2009}	π_{2010}	π_{Σ} (2009-2010)
BMI	Bank Muamalat Indonesia	68,42%	73,68%	71,05%			
BSM	Bank Syariah Mandiri	63,16%	71,05%	67,11%	64,04%	66,67%	65,35%
BMS	Bank Mega Syariah	60,53%	55,26%	57,89%			
BMM	Bank Muamalat Malaysia	65,79%	65,79%	65,79%			
BIM	Bank Islam Malaysia	81,58%	81,58%	81,58%	75,44%	75,44%	75,44%
HLIB	Hong Leong Islamic Bank	78,95%	78,95%	78,95%			

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari Tabel 3 diketahui bahwa secara rata-rata keseluruhan (2009-2010) kinerja sosial bank syariah di Indonesia mencapai tingkat 64,04% ditahun 2009 dan 66,67% ditahun 2010, dan rata-rata selama dua tahun tersebut tingkat kinerja sosial bank syariah di Indonesia mencapai 65,35%. Sedangkan dari rata-rata keseluruhan, tingkat kinerja bank syariah Malaysia mencapai angka yang tetap-tanpa kenaikan maupun penurunan- dari tahun 2009 ke 2010 yakni 75,44%.

Perbandingan secara rata-rata keseluruhan per sub-item indeks ISR dari semua bank syariah dapat dilihat pada Tabel 4. Dari Tabel 4 diketahui bahwa kinerja sosial bank syariah di Indonesia dan Malaysia dapat dilihat secara rata-rata (2009-2010) per sub-item. Pada kategori Tata Kelola Organisasi, baik perbankan syariah di Indonesia maupun Malaysia memiliki tingkat kinerja sosial yang sama, yakni 100%. Adapun untuk kategori Lingkungan, perbankan syariah di Malaysia lebih unggul karena memiliki tingkat kinerja sosial yang lebih tinggi pada sub-item *Education*, *Polution*, dan *Conservation Of Environment* dimana secara berturut-turut perbankan syariah di Indonesia hanya mampu mencapai angka 83,33%, 33,33%, dan 16,67%. Sedangkan perbankan syariah di Malaysia memiliki tingkat kinerja 100% dalam pengimplementasian poin *Education* dan *Polution* serta 66,67% pada sub-item *Conservation Of Environment*.

Dari seluruh sub-item kategori *Society*, perbankan syariah Indonesia juga memiliki kinerja

yang lebih rendah. Hal ini ditunjukkan pada sub item *waqaf*, *Scholarship*, *Youth development*, *Children Care*, *Sponsoring Public Health* yang secara berturut-turut adalah 83,33%, 66,67%, 50%, 83,33%, dan 16,67%. Sedangkan perbankan syariah Malaysia secara berturut-turut pula mencapai angka 100%, 100%, 66,67%, 100%, dan 66,67%.

Dibeberapa sub-item kategori yang lain, Indonesia juga memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan Malaysia. Yakni, *Gharar* dimana perbankan syariah Indonesia tidak satupun yang melaksanakannya (0%). Adapun untuk implementasi sub-item *Customers Complaint*, kinerja bank syariah di Indonesia hanya mampu mencapai angka 16,67%. Kinerja ini jauh lebih rendah dari kinerja perbankan syariah Malaysia yang mampu mencapai angka 66,67%.

Tabel 4. Perbandingan Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia per-sub item Indeks ISR.

Item	Sub item	Indonesia 2009-2010 (%)	Malaysia 2009-2010 (%)
Finance and Investment theme	Riba Activities	100	100
	Gharar	0	16,67
	Zakat	100	100
	Bad Debts Written-off	0	0
	Current Value Balance Sheet	0	0
	Value Added Statement	100	100
Products and service theme	Green Product	0	0
	Halal Status of Product	100	100
	Product Quality	100	100
	Customer Complaints	16,67	66,67
Employees theme	Nature of Work	100	100
	Education and Training	100	100
	Equal Opportunities	100	100
	Employee Involvement	0	50,00
	Health and Safety	66,67	66,67
	Working Environment	100	100
	Employment of Other Special	100	100
society theme	Sadaqah	100	100
	Waqaf	83,33	100
	Qard Hasan	100	100
	Employee Volunteerism	100	100
	Scholarship	66,67	100
	Graduate Employment	66,67	66,67
	Underprivilage Community	100	100
	Youth Development	50,00	66,67
	Children Care	83,33	100
	Sponsoring Public Health	16,67	66,67

Lanjutan Tabel 4

Item	Sub item	Indonesia 2009-2010 (%)	Malaysia 2009-2010 (%)
Environment	<i>Conservation Of Environment</i>	16,67	66,67
	<i>Endangered Wildlife</i>	0	0
	<i>Polution</i>	33,33	100
	<i>Education</i>	83,33	100
	<i>Environmental Audit</i>	0	0
	<i>Policy</i>	0	0
Corporate gover- nance theme	<i>Shariah Compliance Status</i>	100	100
	<i>Ownership Stucture</i>	100	100
	<i>Bod</i>	100	100
	<i>Declaration of Forbidden</i>		
	<i>Activities</i>	100	100
	<i>Anti-Corruption Policies</i>	100	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Adapun beberapa kesamaan yang muncul dari perbankan syariah di kedua negara adalah semua perbankan syariah baik di Indonesia maupun Malaysia tidak ada satupun (0%) yang melaksanakan sub-item *Environmental Audit*, *Policy*, *Green Product*, *Bad Debts Written-off*, dan *Current Value Balance Sheet*.

Dalam menjalankan aktivitas sosialnya, hampir semua bank syariah di Indonesia mengalokasikannya dari dana kebajikan (*Qard hasan*) yang diperoleh dari aktivitas non halal bank dan dari denda atas keterlambatan pengembalian kewajiban oleh nasabah yang tidak boleh dimasukkan kedalam pendapatan operasi bank. Untuk penyalurannya biasanya dilakukan dalam bentuk pinjaman kebajikan yang diberikan kepada fakir miskin untuk mendorong usaha yang dijalankan agar mampu hidup mandiri tanpa imbal hasil apapun (Fitria dan Hartanti, 2010).

Selain dana kebajikan, semua bank syariah juga mengalokasikan dana untuk aktivitas sosialnya dari zakat perusahaan, zakat karyawan, serta zakat dan infak dari nasabah bank. Dalam hal berapa besar jumlah yang dianggarkan untuk dana sosial ini, tidak satu pun bank syariah yang secara khusus menentukan besarnya persentase untuk dana sosial dari laba yang didapat oleh bank. Karena apabila terjadi suatu peristiwa atau bencana alam yang membutuhkan dana cukup besar, bank syariah juga mengumpulkan dana dengan membuka pos bantuan dan menjadi bank penyalur dana sosial dari masyarakat atau institusi lainnya. Kadang bank juga mengeluarkan dana tambahan tersendiri apabila bencana tersebut terjadi.

Dari Tabel 1 dapat diketahui adanya peningkatan kinerja sosial yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Hanya Bank Mega Syariah (BMS) yang mengalami penurunan kinerja sosial. Meningkatnya prosentase kinerja sosial pada BMI 68,42% (2009) menjadi 73,68% (2010) dan BSM 63,16% (2009) menjadi 71,05% (2010) dikarenakan kedua bank tersebut gencar memberikan bantuan di beberapa daerah yang tertimpa musibah, seperti gempa Padang dan Erupsi Merapi di Jogjakarta pada tahun 2010. Disamping itu, peningkatan kinerja pada BMI disebabkan partisipasinya dalam memberikan sponsor untuk kegiatan-kegiatan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan, serta aktivitas tanggap polusi dan *global warming*.

Adapun kenaikan kinerja sosial BSM merupakan hasil dari adanya partisipasi BSM dalam aktivitas pengembangan generasi muda, peduli lingkungan (polusi) dan konservasi hutan bakau dan lahan gundul. Adapun penurunan kinerja BMS dari 60,53% pada tahun 2009 menjadi 55,26% pada tahun 2010, dikarenakan pada tahun 2010 Bank tersebut tidak melaksanakan aktivitas so-

sialnya, yaitu *waqaf*, bantuan pendidikan, dan bantuan kesehatan, dimana pada tahun 2009 BMS melaksanakan serta melaporkan aktivitas tersebut pada laporan tahunannya.

Namun, secara keseluruhan tidak ada bank syariah di Indonesia-dari ketiga objek tersebut- yang melaksanakan aktivitas sosialnya secara sempurna (100%)-berdasarkan model Indeks ISR. Hal ini disebabkan oleh dua faktor penting, yaitu dikarenakan bank syariah memang tidak melaksanakan aktivitas sosial yang sebenarnya mereka mampu untuk melaksanakannya seperti melaporkan aktivitas *gharar* dan nasabah-nasabah yang bermasalah dengan bank syariah. Dan hampir semua bank syariah di Indonesia-pada kasus ini- tidak melaporkannya. Kedua, dipengaruhi oleh adanya item-item pengukuran dengan model ISR yang memang bank tidak melaksanakan aktivitas itu, seperti bantuan untuk aktivitas politik, audit lingkungan terkait limbah, dan memproduksi komoditas alami (*Green Product*). Keberadaan item-item tersebut dikarenakan Indeks ISR tidak hanya diperuntukkan bagi perbankan syariah, tetapi juga bagi perusahaan baik dagang, jasa, maupun manufaktur.

Kinerja yang sama anatar bank syariah di Indonesia dengan bank syariah di Malaysia adalah pengalokasian dana kebajikan (*Qard hasan*) yang diperoleh dari aktivitas non halal bank dan denda atas keterlambatan pengembalian kewajiban oleh nasabah yang tidak boleh dimasukkan kedalam pendapatan operasi bank. Hanya saja untuk penyalurannya bank syariah di Malaysia lebih terorganisir dengan baik. Sehingga pengalokasian dana sosial benar-benar disalurkan secara tepat sasaran baik secara prioritas kebutuhan masyarakat maupun secara syariah, misal dana zakat hanya diserahkan kepada para fakir miskin yang berada di daerah yang lebih membutuhkan. Bahkan bantuan yang dilakukan oleh Bank Islam Malaysia (BIM) tidak hanya disalurkan di Malaysia, tetapi juga hingga ke negara tetang, seperti Indonesia saat terjadi gempa padang 2010.

Jika dilihat pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa semua bank syariah-yang menjadi objek penelitian- memiliki tingkat kinerja tetap dari 2009 ke tahun 2010. Hal itu mencerminkan bahwa aktifitas tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh bank terorganisir dengan cukup konsisten. Disamping itu, hal tersebut juga merupakan gambaran bahwa aktivitas sosial yang dijalankan oleh bank berorientasi untuk masa panjang (berkesinambungan). Dari ketiga bank syariah tersebut, hampir semuanya memiliki jenis program aktivitas sosial yang serupa, yakni fokus kepada masalah pendidikan, kesehatan, pengembangan generasi muda, pengembangan lembaga keuangan syariah, aktivitas peduli lingkungan, dan pemberdayaan sumber insani masing-masing bank.

Tabel 5. Perbandingan Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia

Kode	Nama Bank	2009	2010	π (2009-2010)	π_{2009}	π_{2010}	$\pi\Sigma(2009-2010)$
BMI	Bank Muamalat Indonesia	68,42%	73,68%	71,05%			
BSM	Bank Syariah Mandiri	63,16%	71,05%	67,11%	64,04%	66,67%	65,35%
BMS	Bank Mega Syariah	60,53%	55,26%	57,89%			
BMM	Bank Muamalat Malaysia	65,79%	65,79%	65,79%	75,44%	75,44%	75,44%
BIM	Bank Islam Malaysia	81,58%	81,58%	81,58%			
HLIB	Hong Leong Islamic Bank	78,95%	78,95%	78,95%			

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Namun, secara keseluruhan tidak ada bank syariah di Malaysia-dari ketiga objek tersebut-yang melaksanakan aktivitas sosialnya secara sempurna (100%)-berdasarkan model Indeks ISR. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu dikarenakan bank syariah memang tidak melaksanakan aktivitas sosial yang sebenarnya mereka mampu untuk melaksanakannya seperti melaporkan nasabah-nasabah yang bermasalah dengan bank syariah. Kedua, disebabkan oleh adanya item-item

pengukuran dengan menggunakan model Indeks ISR yang memang bank tidak melaksanakan aktivitas itu, seperti bantuan untuk aktivitas politik, audit lingkungan terkait limbah, dan memproduksi komoditas alami (*Green Product*). Keberadaan item-item tersebut dikarenakan Indeks ISR tidak hanya diperuntukkan bagi perbankan syariah, tetapi juga bagi perusahaan baik dagang, jasa, maupun manufaktur. Hasil *content analysis* pelaporan kinerja sosial pada perbankan objek dengan menggunakan model Indeks ISR dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa secara rata-rata keseluruhan maupun secara parsial selama tahun 2009 dan 2010, bank syariah di Malaysia lebih unggul dalam hal pelaksanaan maupun pelaporan aktivitas sosialnya dibandingkan bank syariah di Indonesia. Secara rata-rata keseluruhan dari 2009 dan 2010, perbankan syariah di Indonesia hanya mencapai 65,35%, sedangkan Malaysia mencapai 75,44% dari 38 (tiga puluh delapan) item yang harus diungkapkan (selisih 10,09%).

Adapun dari keseluruhan bank syariah, tingkat kinerja sosial yang paling tinggi diraih oleh Bank Islam Malaysia (BIM) yakni sebesar 81,58% secara rata-rata. Sedangkan kinerja sosial paling rendah ditempati Bank Mega syariah (BMS) dengan tingkat kinerja rata-rata 57,89%. Jika dihubungkan dengan pengalaman bank, memang secara kurun waktu berdirinya, Bank Islam Malaysia memiliki umur yang jauh lebih tua dibandingkan Bank Mega syariah. Sehingga hal itu berpengaruh pada tingkat pengalaman dan kemampuan bank terkait kinerja sosialnya. Peneliti dapat berpendapat demikian karena secara sejarah berdirinya BIM merupakan bank syariah paling tua, dan BMS merupakan bank syariah yang paling muda dibandingkan seluruh objek.

Di samping itu, jika diamati pada tabel 3, maka dapat diketahui nilai rata-rata dari kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia (65,35%) tidak lebih tinggi dari pada tingkat kinerja sosial terendah dari Bank Muamalat Malaysia yakni 65,79%. Meski demikian kinerja sosial di Indonesia dikatakan baik karena sudah mengalami peningkatan sekitar 10% jika dibandingkan perbankan syariah Malaysia yang hanya stagnan pada tingkat kinerja yang tetap. Sayangnya, jika dicermati secara mendalam, meningkatnya tingkat kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia ini bukan merupakan akibat dari adanya upaya yang direncanakan langsung oleh pihak bank syariah. Melainkan peningkatan ini terjadi akibat adanya kejadian insidental yakni bencana gempa Padang dan Merapi Jogjakarta yang menjadikan bank ikut berpartisipasi dalam aktivitas sosial pada bencana tersebut.

Untuk mengetahui perbandingan secara rata-rata keseluruhan semua bank syariah, dapat dilihat pada Tabel 6. Dari Tabel 6 tentang perbandingan tingkat kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia, terdapat beberapa *item* yang dapat dicermati: pertama investasi dan keuangan (*Finance And Investment Theme*). Pada sub item kategori ini semua bank syariah tidak melaporkan nasabah-nasabahnya yang bermasalah terkait pemenuhan kewajiban mereka baik dalam laporan tahunan maupun *official website*-nya. Peneliti beranggapan hal itu dilakukan dalam rangka menjaga nama baik para nasabah, dimana hal tersebut juga merupakan bagian dari aturan ajaran islam. Meskipun pihak bank sendiri tidak mengetahui pasti alasan dari timbulnya masalah itu pada nasabah mereka.

Kedua, tata kelola organisasi (*corporate governance theme*). Semua bank syariah telah melaksanakan sub-item dari kategori *Corporate Governance* dan semua objek mencapai nilai sempurna (100%) atas pelaksanaan dari semua sub-item kategori tersebut. Itu artinya untuk masalah *Good Governance* semua bank syariah tidak memiliki masalah.

Ketiga, produk dan jasa (*products and services theme*). Pada kategori ini semua objek tidak ada yang melaporkan dan melaksanakan sub item *green product*. Hal itu dikarenakan semua objek yang notabene adalah bank memang tidak melakukan aktivitas produksi. Sedangkan untuk sub-item *Customers complaint* hanya ada beberapa bank yang melaporkannya, yakni bank Bank Muamalat Malaysia (BMM), Bank Islam Malaysia (BIM) dan Bank Mega Syariah (BMS).

Keempat, tenaga kerja (*employees theme*). Untuk kategori ini, secara keseluruhan sub-item telah dilaksanakan oleh semua bank syariah. Hanya saja untuk sub-item *health and safety* bagi para karyawan tidak dilaporkan oleh semua bank. Sedangkan untuk sub-item *Employee Involvement*

hanya dilaksanakan oleh satu bank syariah saja dari semua objek, yakni Bank Islam Malaysia.

Tabel 6. Perbandingan Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia per-sub item Indeks ISR.

Item	Sub item	Indonesia 2009-2010 (%)	Malaysia 2009-2010 (%)
<i>Finance and Investment theme</i>	<i>Riba Activities</i>	100	100
	<i>Gharar</i>	0	16,67
	<i>Zakat</i>	100	100
	<i>Bad Debts Written-off</i>	0	0
	<i>Current Value Balance Sheet</i>	0	0
<i>Products and service theme</i>	<i>Value Added Statement</i>	100	100
	<i>Green Product</i>	0	0
	<i>Halal Status of Product</i>	100	100
	<i>Product Quality</i>	100	100
<i>Employees theme</i>	<i>Customer Complaints</i>	16,67	66,67
	<i>Nature of Work</i>	100	100
	<i>Education and Training</i>	100	100
	<i>Equal Opportunities</i>	100	100
	<i>Employee Involvement</i>	0	50,00
	<i>Health and Safety</i>	66,67	66,67
	<i>Working Environment</i>	100	100
	<i>Employment of Other Special</i>	100	100
<i>society theme</i>	<i>Sadaqah</i>	100	100
	<i>Waqaf</i>	83,33	100
	<i>Qard Hasan</i>	100	100
	<i>Employee Volunteerism</i>	100	100
	<i>Scholarship</i>	66,67	100
	<i>Graduate Employment</i>	66,67	66,67
	<i>Underprivilage Community</i>	100	100
	<i>Youth Development</i>	50,00	66,67
	<i>Children Care</i>	83,33	100
	<i>Sponsoring Public Health</i>	16,67	66,67
<i>Environment</i>	<i>Conservation Of Environment</i>	16,67	66,67
	<i>Endangered Wildlife</i>	0	0
	<i>Polution</i>	33,33	100
	<i>Education</i>	83,33	100
	<i>Environmental Audit</i>	0	0
	<i>Policy</i>	0	0

Lanjutan Tabel 6

Item	Sub item	Indonesia 2009-2010 (%)	Malaysia 2009-2010 (%)
Corporate governance theme	<i>Shariah Compliance Status</i>	100	100
	<i>Ownership Structure</i>	100	100
	<i>Bod</i>	100	100
	<i>Declaration of Forbidden Activities</i>	100	100
	<i>Anti-Corruption Policies</i>	100	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Kelima, sosial (*society theme*). Pada hakekatnya kelompok lingkup sosial merupakan indikator yang erat kaitannya dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau dengan kata lain kategori ini merupakan kategori inti dari aktivitas sosial suatu perusahaan. Secara rata-rata, semua bank syariah telah melaksanakan semua sub-item dari kategori ini. Akan tetapi, tidak ada satu bank-pun yang melaporkannya secara sempurna (100%). Disamping itu, dapat disimpulkan pada kategori ini perbankan syariah Malaysia memiliki tingkat kinerja yang lebih tinggi daripada perbankan syariah Indonesia. Untuk lebih detailnya digambarkan pada Tabel 5.

Keenam, lingkungan (*environment theme*). Pada kategori ini semua objek dari perbankan syariah baik di Indonesia maupun Malaysia hanya melaksanakan program mendukung gerakan anti polusi dan pendidikan bagi generasi muda, itupun tidak semua bank syariah yang melaksanakannya. Sedang sub-item lain seperti dukungan politik, audit lingkungan (limbah pabrik), dan perlingungan hutan kritis tidak dilaksanakan oleh semua bank syariah dikarenakan tidak adanya hubungan langsung antara bank dengan aktivitas tersebut layaknya Industri Manufaktur.

Hasil penelitian juga menunjukkan lebih rendahnya kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia dibandingkan perbankan syariah di Malaysia dikarenakan lebih rendahnya pelaksanaan tanggung jawab sosial pada sub-item *Customers complaint, employee involment, waqaf, scholarship, youth development, children care, polution, dan education*. Berikut tabel ringkasan perbandingan tersebut.

Tabel 7. Ringkasan Kelemahan Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia

Sub-item	Indonesia 2009-2010	Malaysia 2009-2010	Kategori
Customer complaints	16,67%	66,67%	Products And Services Theme
Employee involvement	0%	50,00%	
Waqaf	83,33%	100%	Society Theme
Scholarship	66,67%	100%	Society Theme
Youth development	50,00%	66,67%	Society Theme
Children care	83,33%	100%	Society Theme
Sponsoring public health	16,67%	66,67%	Society Theme
Conservation of invironment	16,67%	66,67%	Society Theme
Polution	33,33%	100%	Environment
Education	83,33%	100%	Environment

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa lebih rendahnya kinerja social perbankan syariah

di Indonesia dibandingkan Malaysia didominasi pada *society theme*. Padahal kategori tersebut merupakan kategori inti dari kinerja social dari suatu entitas.

Penutup

Penelitian ini mencoba untuk melihat perbandingan tingkat kinerja sosial perbankan syariah di negara Indonesia dan Malaysia. Dan dari hasil penelitian ini, ditemukan beberapa bukti bahwa secara umum, perbankan syariah di Malaysia memiliki tingkat kinerja sosial yang lebih tinggi dibandingkan perbankan syariah yang ada di Indonesia. Kedua kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2010 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yakni sekitar 10% dari tahun sebelumnya (2009). Sedangkan tingkat kinerja sosial pada perbankan syariah di Malaysia bisa dikatakan stabil karena tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. Ketiga semua bank syariah baik Indonesia maupun Malaysia, masih belum ada satupun yang mencapai angka penuh, yakni implementasi dan pengungkapan Indeks ISR secara 100% (seratus persen). Hal ini dikarenakan adanya sub item dari Indeks ISR yang memang tidak mungkin dipenuhi oleh industri perbankan seperti *green product*, *audit environmental*, dan bantuan untuk aktivitas politik.

Penelitian selanjutnya mengenai *Islamic Social Reporting Index* dan kinerja sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) menjadi suatu hal yang penting untuk mendukung praktik tanggungjawab sosial dan syariah di Indonesia. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan sekaligus menjadi saran adalah jumlah bank yang diteliti relatif sedikit, yakni hanya pada tiga bank syariah Indonesia dan tiga bank syariah Malaysia. Sehingga terdapat keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian. Oleh karenanya, penulis mengharapkan untuk penelitian selanjutnya agar jumlah objek bank syariah dari tiap-tiap negara dapat diperbanyak (memenuhi kuota objek) sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian bisa lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Saran kedua penggunaan indeks ISR yang item-itemnya merupakan hasil pengembangan penulis memungkinkan adanya indikator yang kurang dikembangkan secara komprehensif. Karena itu, penelitian selanjutnya harus dapat mengembangkan item-item secara lebih detail dan komprehensif. Ketiga subjektifitas penulis dalam pemberian bobot dan nilai pada penilaian kinerja sosial dari keenam bank yang menjadi objek penelitian berdasarkan indeks ISR.

Daftar Pustaka

- Alqur'anul Karim.
Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions. 2010. Accounting, Auditing and Governance Standards for Islamic Financial Institutions, AAOIFI
- Dusuki, A.W., & Dar, H. 2005. *Stakeholders' perceptions of Corporate Social Responsibility of Islamic Banks: Evidence From Malaysian Economy*. International Conference on Islamic Economics and Finance
- Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. *Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks*. Simposium Nasional. Purwokerto
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, Vol. 1 No. 2, 128-146
- Puspitahati, A. 2011. *Analisis Pengungkapan Intellectual Capital pada Website Tiga Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*. Skripsi Tidak dipublikasikan. FEB-UMM
- Othman, R., A. Md. Thani, E.K. Ghani. 2009. Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shari-ah-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, Vol. 12
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas (UU PT)*
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Cetakan Kedua. Gresik: Fancho Publishing